

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE SOSIODRAMA PADA SISWA KELAS V SDN 1 PEMBINA AMPIBABO

Maryam

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

Speaking skill of the fifth grade students of SDN 1 Pembina Ampibabo can be improved with sociodrama method. It is stated from the research to the problem. The problems are : (1) how is the application of sociodrama method in improving speaking skill of the fifth grade students of SDN 1 Pembina Ampibabo ? And (2) how is the result of improvement speaking skill with using sociodrama method of the fifth grade students of SDN 1 Pembina Ampibabo ? therefore, kind of this research applicated by the researcher is classroom action research by colaborative which developed by Kemmis and Taggart with spiral model. While the subject of this reasearch is all of the student of fifth grade students at SDN 1 pembina Ampibabo which amount of the students is 34 tudents (20 boys student and 14 girls student) the researcher using the data accumulation method, they are test, observation and documentation. the data analisys tehniqe is quantitative descriptive statistic, that is looking for the average score. The result of this research show that (1) the application of sociodrama method through five steps, the first step is the students prepared to pray and self preparation, conclude consentrare at the objective of learning. Second, the way of readig text explained by the teacher in order to the actor of the person characters can be done with accuracy way. Third, the students have a discussion with each other and teacher to understanding and going deep the role before they are exercise. Fourth, the students are motivated by the teacher to doing sociodrama which actioned with convey an opinion about the person i the story. Fifth, the students are motivated to hard study to speak in front of public which actioned with closing of learning through pray activity. After done that process, (2) students speaking skill have an improvement. The students speaking skill percentage have an improvement at each of meeting in cycle I and II. Speaking skill improvement at the cycle I is 7,38 from the first condition is 60,35 have improvement tobe 67,73. At the cycle II have improvement. It is 16,17, from the first condition is 60,35 have improvement tobe 76,52. In the last, can be concluded that the sociodrama method need to implemented to improving speaking skill through sociodrama method at the fifth grade students of SDN 1 Pembina Ampibabo.

Keywords: *speaking skill, sociodrama method.*

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Tarigan (2008:1) keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di

sekolah dasar tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut pula untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi.

Berbicara merupakan kegiatan kebahasaan yang berperan penting dalam dinamika peradaban manusia. Dengan berbicara orang dapat melakukan komunikasi, mengemukakan gagasan, ide, pikiran atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

Tarigan (2008:9) mengemukakan berbicara adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Namun dalam kenyataannya di lapangan, pembelajaran keterampilan berbicara masih dianaktirikan karena pembelajaran lebih difokuskan pada materi ujian. Artinya, jika siswa memiliki nilai yang tinggi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, belum tentu siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik. Sebagai dampaknya, siswa cenderung malu dan tidak percaya diri dalam mengutarakan setiap pendapat atau pertanyaan yang sebenarnya ada di benak siswa.

Kenyataan di SDN 1 Pembina Ampibabo juga membuktikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional karena guru cenderung lebih banyak memberikan ceramah dalam pembelajaran berbicara. Misalnya pada saat pembelajaran membaca, keterampilan berbicara bentuknya hanya menjawab pertanyaan. Dalam melatih keterampilan berbicara, guru belum menggunakan metode yang efektif, misalnya dengan metode sosiodrama, akibatnya siswa mengalami kesukaran pada saat mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Di samping itu, siswa cenderung malas dan takut salah dalam mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Siswa lebih memilih diam dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung. Akibatnya, keterampilan berbicara siswa masih rendah, nilai rata-ratanya hanya 60,35.

Faktor-faktor penyebab rendahnya keterampilan berbicara adalah siswa tidak berminat mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara; siswa kurang memahami pembelajaran yang disampaikan guru; dan motivasi serta latihan berbicara kurang diperhatikan guru. Ketika siswa disuruh maju di depan kelas, ada yang takut, malu-malu, dan ada yang menyatakan tidak

berani berbicara kalau di depan kelas. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan penjelasan hanya satu arah. Kondisi ini terjadi ketika mengamati kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia aspek keterampilan berbicara, itu terbukti pada saat guru mengajar di depan kelas, siswa berdiam diri dan pasif. Pada saat guru melontarkan pertanyaan, siswa tidak menjawab, jika siswa disuruh maju ke depan kelas untuk berbicara, siswa tidak mau ke depan kelas untuk berbicara dengan alasan takut salah, malu-malu, tidak percaya diri dan lain-lain.

Dengan metode sosiodrama dalam pembelajaran keterampilan berbicara, siswa kelas V SDN 1 Pembina Ampibabo akan mampu menumbuhkembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial secara matang, arif, dan dewasa. Selain itu, siswa juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mempunyai keyakinan bahwa metode sosiodrama dapat membantu menumbuhkan semangat belajar siswa, keaktifan, kerjasama, serta dapat menarik perhatian siswa untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SDN 1 Pembina Ampibabo.

Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Agar komunikasi terjalin dengan baik, kedua pihak juga harus dapat bekerjasama dengan baik. Kerjasama yang baik itu dapat diciptakan dengan memperhatikan beberapa

aspek yaitu: siapa yang diajak berkomunikasi, situasi, tempat, isi pembicaraan, dan media yang digunakan (Depdiknas, 2006).

Belajar keterampilan berbicara harus dilaksanakan dengan menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensi keterampilan berbicara secara maksimal. Adapun kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan harus senantiasa memberikan kesempatan kepada siswa untuk latihan berbicara. Tarigan,(2008:3) mengemukakan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Menurut Syafi'ie (2002:45), pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas masih terkesan bahwa guru terlalu banyak memberikan materi melalui ceramah, guru kurang mengajak siswa untuk lebih aktif menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Proses pembelajaran di kelas yang tidak relevan dengan yang diharapkan, mengakibatkan keterampilan berbicara siswa menjadi rendah. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar adalah penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar.

Oleh karena itu, penerapan metode bermain peran pada pembelajaran keterampilan berbicara melatih siswa dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Selain itu target yang hendak dicapai dalam hal ini adalah kemampuan dan kelancaran berbahasa lisan atau berbicara lisan (berkomunikasi) langsung sebagai fungsi utama bahasa.

Berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa, dan melahirkan pendapat dengan perkataan (KBBI, 2005:148). Berbicara itu mengutarakan isi pikiran atau melisankan

sesuatu yang dimaksudkan. Tarigan, (2008:132) berpendapat bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Dikemukakan pula bahwa kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, melainkan dalam bentuk lain yakni bahasa. Santosa,dkk. (2006:34) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Nurgiantoro (2010:276) menambahkan berbicara merupakan aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan kemampuan manusia dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata (bahasa lisan) untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) kepada orang lain sehingga maksud tersebut mudah dipahami oleh orang lain. Setiap manusia dikaruniai kemampuan untuk berbicara. Oleh karena itu, penting untuk memberikan bekal keterampilan berbicara sedini mungkin kepada siswa.

Tarigan, (2008:24) menyatakan bahwa jenis berbicara secara garis besar dapat dibagi atas: (1) berbicara di muka umum, yang mencakup berbicara yang bersifat pemberitahuan, kekeluargaan, bujukan, dan perundingan, (2) berbicara pada konferensi, yang meliputi diskusi kelompok, prosedur parlementer, dan debat.

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Santosa,(2003:36) menyatakan bahwa jenis berbicara berdasarkan situasinya, yaitu; 1)Berbicara

formal. Di dalam situasi formal, pembicara dituntut untuk berbicara secara formal. Misalnya: pidato, ceramah, dan wawancara. 2) Berbicara nonformal. Di dalam situasi nonformal, pembicara harus berbicara secara tidak formal, Misalnya: bertelepon, bercerita, bermain peran, dan bercakap-cakap. Kedua pendapat di atas disimpulkan bahwa jenis berbicara menjadi beragam tergantung dari sudut pandang digunakan.

Keterampilan berbicara seseorang dalam mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa secara lisan, hanya dapat dikuasai dengan berlatih berbicara. Berbicara merupakan bagian tingkah laku hidup manusia yang sangat penting sebagai alat komunikasi kepada orang lain, Tarigan, (2008:16). Keterampilan berbicara Pada siswa kelas V SD dilakukan kepada siswa mulai dari bercerita tentang pengalaman, bercakap-cakap dengan teman sekelasnya, tanya jawab, bermain drama dan lain-lain. Kegiatan itu akan memperkaya kosakata, memperbaiki kalimat, melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi.

Ahmadi (2005:65) menjelaskan beberapa manfaat dari metode sosiodrama, antara lain: 1) melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian, 2) metode ini akan menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup, 3) anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri, dan 4) anak dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur.

Sudjana (2005:84) menjelaskan beberapa tujuan yang diharapkan dengan sosiodrama, antara lain: 1) agar seseorang dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, 2) dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, 3) dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, dan 4) merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah. Sedangkan Ahmadi

(2005:81) menjelaskan beberapa tujuan penggunaan sosiodrama, antara lain: 1) menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial tertentu, 2) menggambarkan bagaimana cara pemecahan suatu masalah sosial, 3) menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap sikap atau tingkah laku dalam situasi sosial tertentu, 4) memberikan pengalaman untuk menghayati situasi sosial tertentu, dan 5) memberikan kesempatan untuk menjau suatu situasi sosial dari berbagai sudut pandang tertentu.

Menurut Sudjana (2005:94) sebelum metode sosiodrama digunakan, terlebih dahulu harus diawali dengan penjelasan oleh guru tentang situasi sosial yang akan didramatisasikan oleh para pelaku. Tanpa diberikan penjelasan tersebut, anak tidak akan dapat melakukan peranannya dengan baik. Oleh sebab itu, ceramah mengenai masalah sosial yang akan didemonstrasikan penting sekali dilaksanakan sebelum melakukan sosiodrama.

Metode sosiodrama sangat menarik bagi siswa sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias. Selain itu, sosiodrama ini dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa. Di samping merupakan pengalaman yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan. Sosiodrama juga mampu membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi. Dengan kata lain, sosiodrama sangat sederhana untuk dilakukan oleh siswa, tetapi hasilnya cukup efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, metode pembelajaran sosiodrama ini diharapkan dapat mengubah pola pembelajaran yang monoton dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Siswa tidak hanya unggul dalam nilai materi saja, namun juga mempunyai keterampilan berbicara yang baik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif. Menurut Kemmis (dalam Sanjaya.2009:24) berpendapat penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian yang reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran praktik sosial peneliti. Sedangkan Hasley (dalam Sanjaya.2009:24) mengungkapkan penelitian tindakan adalah intervensi dalam dunia nyata serta pemeriksaan terhadap pengaruh yang ditimbulkan dari intervensi tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V saat pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 1 Pembina Ampibabo. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2015/2016. Lokasi SDN 1 Pembina Ampibabo berada di Jalan Pelabuhan Desa Ampibabo, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Parigi Moutong.

Jumlah siswa kelas V SDN 1 Pembina Ampibabo adalah 34 anak yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 20 dan siswa perempuan sebanyak 14. Hasil belajar siswa tersebut pada pelajaran Bahasa Indonesia pada materi berbicara memiliki rata-rata 60,35.

Penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Sukardi. 2003: 215) menggunakan empat komponen; Setiap siklus terdiri dari empat tahapan sebagai berikut, 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi.

Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari aktivitas siswa dan aktivitas guru berupa data hasil observasi. Data diperoleh untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil tes keterampilan berbicara yang diberikan kepada siswa

dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir pertemuan.

Sugiyono (2007:62) menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah langkah-langkah yang paling utama dari penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Hamzah,dkk. (2011:89) mengungkapkan beberapa alat yang dapat dipakai sebagai metode pengumpulan data adalah observasi, interview, kuesioner, tes, jurnal siswa, catatan lapangan, dan dokumentasi. Arikunto (2006:185) teknik pengumpulan data dapat diartikan sebagai cara yang dipakai dalam mengumpulkan data, seperti melalui tes, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah (a) mereduksi data, b) menyajikan data, dan (c) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembahasan hasil penelitian siklus I dan siklus II didasari oleh hasil tes pada aspek (1) kelogisan kalimat, (2) ketepatan kalimat utama yang ditemukan, (3) keurutan kalimat dalam paragraf, dan (4) kesesuaian Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat ke dalam kalimat yang benar. Siswa cenderung malu dan kurang percaya diri karena belum terbiasa berbicara di depan umum. Siswa merasa takut salah dan minat siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara pun masih rendah. Saat siswa tidak maju, siswa sibuk bercanda dan bermain sendiri. Siswa tidak memperhatikan apa yang disampaikan temannya yang sedang maju. Siswa merasa pembelajaran keterampilan berbicara kurang penting karena tidak ada di dalam ujian maupun ulangan. Sehingga pembelajaran keterampilan berbicara dianggap angin lalu oleh para siswa.

Pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama di siklus I dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sebesar 7,38 (dari pratindakan 60,35 meningkat menjadi 67,73). Namun pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berjalan dengan lancar karena masih ada beberapa kendala. Di antara kendala tersebut adalah siswa masih merasa takut, malu, dan kurang percaya diri untuk memerankan sosiodrama. Siswa belum terbiasa untuk tampil berbicara di muka umum. Selain itu, kerja sama di antara anggota kelompok belum terbentuk, dan belum maksimalnya kesadaran siswa untuk menghafal naskah sosiodrama. Akibatnya pencapaian nilai yang diharapkan belum optimal.

Guru memegang peranan penting untuk memberi bimbingan dan motivasi kepada semua siswa agar siswa dapat memerankan sosiodrama dengan lebih baik. Untuk itu, peneliti dan guru mengadakan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Berbekal pengamatan dan refleksi yang dilakukan oleh guru dan peneliti, maka diadakanlah pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama siklus II.

Nilai rata-rata siswa pada siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan. Pada tes siklus I ketuntasan siswa sebesar 19,04%, sedangkan pada siklus II sebesar 76,19%. Pada hasil rata-rata kelas juga mengalami peningkatan. Pada tes siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 69 atau dalam kategori cukup dengan rentang nilai 62-74, sedangkan pada siklus II hasil tes menjadi 76,19 dalam kategori baik dengan rentang nilai 75-84. Walaupun perbandingan siklus I ke siklus II hasil yang dicapai tidak terlalu tinggi, namun itu sudah cukup baik karena syarat ketuntasan sudah mencapai target.

Pada siklus I siswa yang mencapai KKM sejumlah 4 orang dengan rentang 75-87 atau dalam kategori baik. Ada pun kendala yang dihadapi siswa karena masih

malu untuk diwawancarai oleh guru. Setelah pelaksanaan membaca intensif pada siklus I diketahui bahwa diperoleh nilai dengan rata-rata 69 atau dalam kategori cukup. Siklus I masih belum mencapai nilai batas minimal, yaitu 70, sehingga hasil tersebut perlu ditingkatkan lagi pada siklus II.

Berdasarkan hasil penilaian, pada aspek kelogisan kalimat siklus I sebesar 33,33% dan ada siklus II sebesar 85,71%. Aspek ketepatan kalimat utama yang ditemukan pada siklus I sebesar 57,14 dan ada siklus II sebesar 90,47%. Aspek keurutan kalimat dalam paragraf pada siklus I sebesar 42,85 dan pada siklus II sebesar 85,71%. Aspek kesesuaian kalimat dengan isi bacaan pada siklus I sebesar 61,90% dan pada siklus II sebesar 85,71%. Perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II terlihat cukup signifikan, kecuali pada unsur kelogisan kalimat. Aspek keurutan kalimat dan kesesuaian kalimat pada siklus I dan siklus II tidak mengalami perubahan. Setelah dilakukan wawancara terhadap siswa, diketahui bahwa aspek tersebut adalah bagian yang mereka anggap sudah baik sehingga siswa lebih fokus pada aspek-aspek yang lainnya.

Sebagian siswa sudah mampu berbicara dengan jelas. Pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama di siklus II dapat meningkatkan keterampilan berbicara sebesar 16,17, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 76,52. Pada siklus II, proses pembelajaran diperbaiki dengan pembagian kelompok sosiodrama berdasarkan prestasi siswa baik yang memiliki prestasi baik, sedang, dan kurang. Adanya perpindahan posisi tempat duduk siswa ke dalam masing-masing kelompok, pembagian naskah dilakukan sehari sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran, menciptakan suasana kondusif selama pembelajaran berlangsung, pemberian penguatan positif dan motivasi kepada siswa untuk berani tampil dengan percaya diri, dan

pemberian informasi terhadap bobot nilai yang dimiliki oleh setiap aspek berbicara.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Melalui penerapan metode sosiodrama pada pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara dan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Persentase keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan siklus I dan II. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 7,38, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 67,73. Pada siklus II meningkat sebesar 16,17, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 76,52.

Penerapan metode sosiodrama pada pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Dimana keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan disetiap pertemuan pada siklus I dan II. Peningkatan tersebut dapat dilihat berdasarkan aspek kelancaran siswa berbicara, intonasi, ketepatan dalam memilih kata, menggunakan struktur kalimat yang tepat, dan melakukan kontak mata kepada lawan bicara.

Kendala tersebut antara lain adalah menghafalkan teks drama, memilih kata-kata yang tepat dalam menanggapi temannya, berekspresi ketika bermain drama dan menceritakan kembali drama yang sudah diperagakan dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta kurangnya penguasaan kosakata Bahasa Indonesia. Masih banyak siswa yang berbicara tidak sesuai struktur, intonasinya tidak tepat, serta kontak mata kepada temannya kurang. Hal ini dialami siswa karena terbatasnya pengetahuan siswa tentang perbendaharaan kosa kata.

Rekomendasi

Kepada pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan

sekolah dalam rangka pembinaan guru-guru kelas untuk menggunakan metode sosiodrama dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kepada guru kelas, penelitian ini membuktikan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sehingga diharapkan metode sosiodrama dijadikan alternatif penerapan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada keterampilan berbicara. Kepada siswa, dalam upayanya meningkatkan keterampilan berbicara, disarankan agar lebih sering bermain sosiodrama bersama teman-temannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan Puji Syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Esa pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penyelesaian artikel ini berkat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing. Melalui tulisan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Yunidar Nur, M. Hum., pembimbing I dan Bapak Dr. Sugit Zulianto, M. Pd., pembimbing II atas perhatian dan motivasi serta bimbingan sehingga artikel ini terselesaikan. Semoga upaya dan masukan serta ilmu yang diberikan mendapat pahala. Amin.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Arikunto Suharsimi, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Budiono. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBBI)*. Surabaya: Karya Agung.

- Depdiknas. (2005). *Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan
- Depdiknas. (2006). *KTSP SD dan MI untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santosa, dkk. (2003). *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syafi'ie, Imam. (2002). *Terampil Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.